

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru pada umumnya dan guru Aqidah Akhlaq pada khususnya keberadaannya sangat penting bagi peserta didik dimana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh.

Setiap manusia yang diciptakan oleh Allah SWT diharapkan dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari sebagai manifestasi ibadah kepada Allah, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam al Quran yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (QS. Adz Dzariyah: 56)¹

Pendidikan agama Islam khususnya pendidikan yang menyangkut tentang keyakinan (Aqidah) dan perilaku (Akhlaq) sangat penting dalam kehidupan anak,

¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:Toha Putra, 2009), h. 862.

karena menjadi dasar dari seluruh perbuatan yang akan dilakukan, seperti yang dikemukakan oleh Arifin, HM. sebagai berikut :

"Untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah SWT disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan juga memiliki kemampuan mengembangkan diri bermasyarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan norma-norma menurut ajaran agama Islam".²

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkhalaku yang di harapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Mengenai apa peranan guru, ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nsihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkahlaku serta nilai-nilai, oranag yang menguasai bahan yang di ajarkan.

²Arifin. HM., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), h. 15.

2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tuaa.
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Provesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru disekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Dari beberapa pendapat diatas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan bahwa peran guru adalah berikut:

- a. *Informator*
- b. *Organisator*
- c. *Motivator*
- d. *Pengarah/director*
- e. *Inisiator*
- f. *Transmitter*
- g. *Fasilitator*
- h. *Mediator*
- i. *Evaluator*³

Didalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, peran seorang guru khususnya pendidikan tentang keesaan Allah (aqidah) dan perilaku (akhlaq)

³Saardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

merupakan hal yang paling penting di dalam membina kepribadian peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas dan trampil sekaligus bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan demikian maka akan tercipta masyarakat adil dan makmur. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang RI, No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ”.⁴

Dengan demikian untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka harus ditempuh melalui proses pendidikan dan pengajaran yang penyelenggaraannya betul-betul memikirkan akan pertumbuhan dan perkembangan siswa sehingga apa yang diupayakan dan tujuan yang diinginkan oleh guru dalam menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam terhadap anak didik- akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tentang keesaan Allah (aqidah) dan perilaku (akhlaq) sangat penting peranannya dalam perkembangan kepribadian peserta didik, sehingga dengan diberikannya pendidikan tersebut di sekolah peserta didik akan memahami betapa

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sitem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Fokus Media, 2003), h. 6.

pentingnya pendidikan agama dalam perkembangan kepribadian serta dapat memperbaiki akhlak dan mengangkat derajat yang lebih tinggi, hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus sebagai berikut :

"Pendidikan agama itu mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak dan mengangkat derajat yang tinggi serta berbahagia dalam hidup dan kehidupan".⁵

Sesuai dengan pendapat di atas bahwa orang yang berbudi pekerti adalah orang yang mampu merasakan kebahagiaan hidupnya. Untuk itulah perlunya kita menggali, memahami dan mengamalkannya dengan penuh keyakinan tentang ajaran agama Islam yang diperoleh baik di sekolah maupun yang di dapat dari lingkungan keluarga, agar kelak dapat mempunyai kepribadian yang baik.

Pembinaan kepribadian kepada peserta didik harus diberikan secara kontinu agar mereka dapat meneladani akhlaq mulia yaitu akhlaq yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta mampu menjauhi sifat-sifat buruk dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan Hadits Nabi yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه ابن سعيد)

Artinya : "Dari Abu Hurairah RA, berkata, Rasulullah bersabda : "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq".⁶

⁵Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta:Hidya Karya Agung, 2003, h. 7.

⁶Imam As Sayuti, *Jamius Shaghir*, Penerjemah Syarif Sukandi, (Bandung:Al Maarif, 2009), h. 56.

Untuk menciptakan peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik, terlebih dahulu harus dimulai dari guru itu sendiri dengan memiliki pribadi yang baik, hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut :

"Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlaq anak didik akan rusak olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya".⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwa peserta didik akan memiliki kepribadian yang baik apabila terlebih dahulu guru agama yang mendidik mereka dapat memberikan contoh yang baik, sebab guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian mereka. jika tingkah laku atau kepribadian guru tidak baik maka peserta didiknya juga akan kurang baik karena kepribadian seorang anak mudah sekali terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.

Sedangkan indikator akhlak yang baik adalah :

1. Istiqomah atau konsekwen dalam pendirian
2. Suka berbuat kebaikan
3. Memenuhi amanah dan berbuat adil
4. Kreatif dan tawakkal
5. Disiplin waktu dan produktif

⁷ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 18.

6. Melakukan sesuatu secara proporsional dan harmonis⁸

Pembiasaan dan pengawasan dalam lingkungan sekolah perlu diberikan oleh guru khususnya guru Aqidah Akhlak sebab dengan pembiasaan dan pengawasan itu peserta didik akan terlatih dengan berbagai kebaikan dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat keburukan, selain itu guru juga harus berani memberikan hukuman jika terdapat peserta didik yang melakukan akhlaq yang buruk agar mereka jera dan tidak mengulangi lagi.

Untuk membina agar peserta didik memiliki kepribadian yang terpuji tidak cukup dengan penjelasan, pengertian saja akan tetapi perlu membiasakan melakukan perbuatan yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat yaitu "kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik".⁹

Pembentukan kepribadian peserta didik memang harus melibatkan semua unsur seperti orang tua, guru dan masyarakat. Supaya hal ini berhasil dengan baik, guru Aqidah Akhlaq khususnya harus dapat membuat dirinya disenangi oleh murid, dengan demikian pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi misalnya guru Aqidah Akhlaq memberikan latihan yang membiasakan kegiatan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, berdo'a, membaca al Quran, sholat berjamaah di masjid. Hal ini ditanamkan pada anak sejak kecil sebab membiasakan sedemikian rupa lama kelamaan anak akan senang beribadah

⁸ Ishak, Sholeh. 1990. *Akhlak dan Tasawwuf*. Bandung; IAIN Sunan Gunung Jati.

⁹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, h. 62.

dan berbuat baik yang dicerminkan dalam perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan, diperoleh gambaran mengenai peranan guru Aqidah Akhlaq terhadap perkembangan kepribadian peserta didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyan Negeri (MIN) 9 Kota Bandar Lampung yaitu :

"Kami telah menjalankan peran sebagai guru Aqidah Akhlaq dengan melakukan berbagai hal yaitu sebagai berikut : mengarahkan mereka agar tidak meninggalkan kelas di saat pelajaran sedang berlangsung (membolos), jangan melakukan hal-hal yang tercela seperti : berkata kotor, ribut dalam kelas, berkelahi, melawan guru, mengganggu teman, tidak terpengaruh oleh narkoba, memberikan suri teladan (contoh yang baik), mengajak siswa untuk shalat berjamaah, mengajarkan ilmu membaca al Quran, memanggil siswa yang berbuat tidak baik, mengarahkan siswa untuk memanfaatkan waktu luangnya agar melakukan aktivitas yang bermanfaat dan lain-lain".¹⁰

Eksistensi guru khususnya guru Aqidah Akhlaq sangat menentukan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, karena di samping guru berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pengarah yang mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi pada diri peserta didik di sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto bahwa secara terperinci tugas guru itu berpusat pada :

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

¹⁰Hasanah, Guru Aqidah Akhlak Kelas V di Madrasah Ibtidaiyan Negeri (MIN) 9 Kota Bandar Lampung , *Wawancara* , 29 April 2017.

2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai dan penyesuaian diri”.¹¹

Pada halaman lain, lebih ditegaskan lagi tentang upaya guru sebagai pembimbing dalam belajar, guru di harapkan mampu untuk :

1. Mengenal dan memahami setiap murid baik secara individu maupun kelompok.
2. Memberikan penerangan kepada murid mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.
4. Membantu setiap murid mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya.
5. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.¹²

Dengan demikian guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar dan seorang guru hendaknya selalu memberikan pengarahan kepada peserta didiknya kepada hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Namun demikian, peran yang telah dilakukan oleh guru Aqidah Akhlaq Kelas V di Madrasah Ibtidaiyan Negeri (MIN) 9 Kota Bandar Lampung terhadap perkembangan kepribadian peserta didik belum menunjukkan hasil yang optimal, hal ini dapat dilihat masih ada para peserta didik khususnya kelas V yang sering

¹¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Renika Cipta, 2003), h. 97.

¹²*Ibid.*, hlm. 99.

melakukan perilaku yang kurang mencerminkan kepribadian yang baik seperti membolos, membuat kegaduhan di kelas, berpakaian tidak rapi, malas belajar, datang terlambat, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1

Datar tentang Kenakalan Peserta Didik yang Kurang Mencerminkan Kepribadian Baik pada Kelas V Madrasah Ibtidaiyan Negeri (MIN) 9 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Bentuk Kenakalan	Kls	Frekuensi (X)		JLH
			LK	PR	
1	Membolos	V	3	1	4
2	Mengganggu teman	V	2	1	3
3	Ribut dalam kelas	V	2	1	3
4	Berkelahi	V	2	1	3
5	Datang terlambat	V	5	4	9
6	Mencuri alat teman	V	1	-	1
7	Berkata kotor	V	2	-	2
8	Tidak mengerjakan PR	V	2	-	2
Jumlah kasus			19	8	27

Sumber : *Dokumentasi* BP Madrasah Ibtidaiyan Negeri (MIN) 9 Kota Bandar Lampung

Berdasarkan daftar tabel tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa peserta didik yang melakukan perbuatan yang kurang mencerminkan kepribadian yang baik seperti membolos, mengganggu teman, ribut dalam kelas, berkelahi, tidak mengerjakan PR dan lain-lain pada tahun pelajaran 2016/2017 telah terjadi sebanyak 8 kasus pelanggaran yang dilakukan oleh 27 siswa baik yang berasal dari kelas V.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa kepribadian peserta didik di MIN 9 Kota Bandar Lampung, belum sepenuhnya mencapai taraf yang baik, hal ini dibuktikan dengan masih banyak peserta didik yang belum sepenuhnya taat menjalankan perintah agama seperti tidak taat guru, taat kepada tata tertib sekolah

dan lain-lain. Hal tersebut kemungkinan dapat terjadi karena disebabkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor kurangnya dukungan dari orang tua dan karena faktor pergaulan dengan teman-temannya. Kondisi inilah yang memotivasi penulis untuk mengungkap secara lebih tajam dan konferehensif.

B. Rumusan Masalah

Masalah menurut Sumadi Suryabrata adalah "adanya kesenjangan (*gap*) antara *dassolen* dan *dessain*, adanya perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara harapan dan kenyataan dan yang sejenisnya dengan itu".¹³ Kartini Kartono menegaskan yang dimaksud dengan masalah adalah "sembarangan situasi yang punya sifat-sifat khas (karakteristik) yang belum mapan atau yang belum diketahui untuk dipecahkan atau diketahui secara pasti jalan keluarnya".¹⁴

Berdasarkan pendapat dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan masalah adalah adanya ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dengan yang terjadi dalam kenyataan. Oleh sebab itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah "Bagaimanakah peranan guru Aqidah Akhlaq dalam perkembangan kepribadian siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung?".

¹³Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2008), h. 68.

¹⁴Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung:Madar Maju, 2000), h.18

C. Tujuan

Setiap penelitian, sudah tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu kendatipun dalam bentuk sederhana. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno Hadi, bahwa "suatu research atau penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan mengkaji kebenaran suatu pengetahuan melalui proses ilmiah".¹⁵

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlaq terhadap perkembangan kepribadian peserta didik Kelas V MIN 9 Kota Bandar Lampung.
 - b. Untuk mengetahui faktor penyebab peran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlaq belum berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian peserta didik Kelas V MIN 9 Kota Bandar Lampung

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Andi Ofsset, Yogyakarta, 1983, hlm. 3

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Sumbangsih pemikiran penulis terhadap dunia pendidikan khususnya mengenai peran yang harus dilakukan oleh guru terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.
- b. Bagi MIN 9 Kota Bandar Lampung diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan interaksinya dengan peserta didik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik.
- c. Sebagai sumbangan sebuah karya ilmiah kepada almamater Pasca Sarjana UIN Raden Intan Bandar Lampung.

E. Kerangka Berfikir

Ada beberapa Istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini untuk mempermudah pemahaman tentang penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan itu antara lain: Peranan Guru, pembentukan Kepribadian siswa.

Secara umum guru di MTs mempunyai pengertian sebagai berikut: guru akidah adalah guru yang bertugas mengajarkan Akhlak pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang Akidah Akhlak. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan para guru di

madrasah tersebut harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama.¹⁶

Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berperan sebagai :

a. *Informator*

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi berikut:

- 1 Teori stimulus-respons
- 2 Teori *dissonance-reduction*.
- 3 Teori pendekatan fungsional

b. *Organisator*

Guru sebagai organisator, pengelolah kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua di organisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. *Motivator*

peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat

¹⁶ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Bahan Dasar Peningkatan Guru Agama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005), h. 53.

merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjadi dinamika dalam proses belajar-mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting sebagai dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

d. *Pengarah/director*

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e. *Inisiator*

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

f. *Transmitter*

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidik dan pengetahuan.

g. *Fasilitator*

berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan

suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”.

h. *Mediator*

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa.

i. *Evaluator*

ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.¹⁷

Akhlak secara etimologi bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang artinya “perangai atau tabiat”. Sesuai arti tersebut maka akhlak adalah bagian dari ajaran Islam yang mengatur tingkah laku manusia.¹⁸ Karena itu secara kebahasaan akhlak bisa disebut baik atau buruk tergantung kepada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, dengan demikian orang yang berakhlak berarti berakhlak baik.

Jadi dapat disimpulkan Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Orang muslim akan

¹⁷ Saardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2007), h. 346.

memperoleh kebahagiaan hidup, jika menjalankan kehidupan berdasarkan koridor agama, yaitu aqidah dan akhlak. Dimana Al Qur-an telah memberikan gambaran tentang diri Rasulullah SAW, maka Allah SWT berfirman dalam Al Qur-an surat AL-Ahzab[33] : 21, sebagai berikut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا [٣٣:٢١]

*Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. AL-Ahzab [33]:21)*¹⁹

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang di serahkan kepada tanggung jawab pendidik.²⁰

Dalam Kamus bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru(belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan.²¹ Dengan demikian jika pengertian akhlak dihubungkan dengan pengertian siswa atau anak didik maka akhlak siswa adalah

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*. (Jakarta: CV Samara Mandiri, 2009), h. 92..

²⁰ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 2005), h. 67-68.

²¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2009), h. 664.

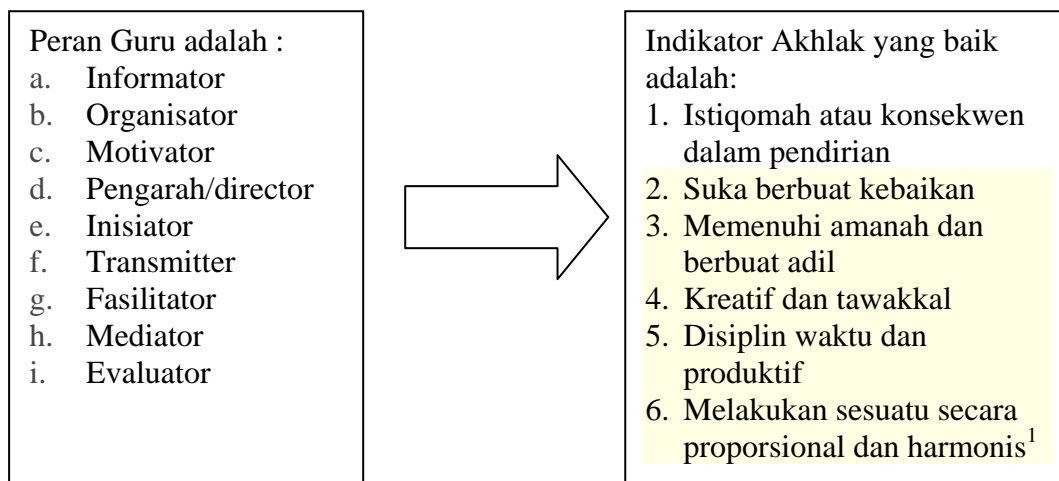
keadaan jiwa seseorang yang sedang memperoleh pendidikan yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan.

Sedangkan indikator akhlak yang baik adalah :

1. Istiqomah
2. Suka Berbuat Kebaikan
3. Memenuhi amanah dan berbuat baik
4. Kearifan dan Tawakal
5. Disiplin dan Produktif
6. Melakukan sesuatu secara proporsional dan harmonis.²²

Kerangka pikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar I: Kerangka Pikir Penelitian



²² Ishak, Sholeh. 1990. *Akhlak dan Tasawwuf*. Bandung; IAIN Sunan Gunung Jati.

F. Kerangka Teoristis

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian Judul, akan penulis uraikan terlebih dahulu mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul "Peranan Guru Aqidah Akhlaq terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik di MIN 9 Kota Bandar Lampung". Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

1. Peranan

Peranan adalah "bagian atau peranan yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan".²³

Peranan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan dari tugas seorang guru guru Aqidah Akhlaq untuk melaksanakan perannya sebagai seorang pendidik dan pengajar.

2. Guru Aqidah Akhlaq

Guru Aqidah Akhlaq adalah "seorang yang telah mengkhususkan diri untuk melakukan kegiatan yaitu menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam yang berkenaan dengan Aqidah dan Akhlaq kepada seorang, kelompok atau kelas".²⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis perjelas bahwa yang dimaksud dengan guru Aqidah Akhlaq adalah seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau pendidik khusus pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang mengajarkan tentang hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminanas*).

²³Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Modern English Press, Jakarta, 1992, h3m.1187.

²⁴Departemen Agama RI., *Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah Dasar*, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hlm, 19.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah "murid, siswa, anak yang sedang belajar ilmu pengetahuan tertentu".²⁵ Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kecamatan 9 Kota Bandar Lampung.

4. Kepribadian

Kepribadian adalah "semua ciri-ciri setiap sikap mental yang dengan itu seseorang dapat membedakan dirinya sendiri dengan orang lain yang ada di sekitarnya".²⁶

Sarlito Wirawan berpendapat bahwa kepribadian adalah "organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan penyesuaian diri yang unik (khusus dari individu tersebut) kepada lingkungan sekitarnya".²⁷

Pendapat lain menyatakan bahwa "kepribadian adalah "keseluruhan latihan dari sifat-sifat subyektif, emosional serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap sikapnya dan secara keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial, merupakan kepribadian seseorang".²⁸

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Logos, Jakarta, 2001, hlm. 849.

²⁶Sam Hadi, *Membangun Insan Seutuhnya*, Al-Ma'arif, Bandung, 1981, hlm. 47.

²⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu, Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm. 79.

²⁸Soegarda Poerbakawaty, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 2001, hlm.173.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kepribadian adalah suatu tingkah laku atau perbuatan yang melibatkan unsur jasmani dan rohani dalam diri seseorang yang bersifat dinamis dan menjadi dasar kesatuan dan kebulatan dari suatu tindakan serta direalisasi melalui cita-cita, sikap, pembicaraan, tingkah laku, etika, sopan santun dan perbuatan yang bersumber kepada nilai-nilai al Quran dan Hadits.

5. MIN 9 Kota Bandar Lampung

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Kota Bandar Lampung adalah suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar yang berada dibawah naungan Kementrian Agama Kota Bandar Lampung yang dalam hal ini menjadi objek lokasi penelitian. Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan Tesis ini suatu penelitian untuk mengungkap dan membahas tentang peranan yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan kepribadian peserta didik MIN 9 Kota Bandar Lampung.